

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Teknik Pemberian *Reward* Pada Siswa Kelas I.A SD Negeri Mekar Mukti 06 Kec. Cikarang Utara Kab. Bekasi Tahun Pelajaran 2018 / 2019

IIN MULYANI

SD Negeri Mekar Mukti 06 Kec. Cikarang Utara - Bekasi

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar tematik melalui teknik pemberian *reward* yang berlangsung selama 6 bulan dari bulan Juli sampai dengan Desember 2018 di Kelas I.A SD Negeri Mekar Mukti 06 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Metode ini menggunakan *Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu : Perencanaan, Observasi dan Refleksi. Saat pelaksanaan PTK digunakan Instrumen yang terdiri dari Instrumen Soal Tes, Lembar Observasi Siswa, Lembar Observasi Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pemberian *reward* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas I.A Sedangkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru ada peningkatan pada siklus II rata – rata sudah baik. Pembelajaran tematik melalui teknik pemberian *reward* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran tematik melalui teknik pemberian *reward*, adanya peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya. Dari analisis data ketuntasan belajar siswa terdapat 16 orang siswa (47,1 %) yang telah tuntas, sedangkan 18 lainnya (52,9 %) belum tuntas. Pada siklus II, dari data ketuntasan belajar siswa, terdapat 26 orang siswa (76,5 %) yang telah tuntas, sedangkan 8 lainnya (23,5 %) belum tuntas. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Kata Kunci : *hasil belajar, tematik, teknik pemberian reward*

Perubahan tingkah laku dalam manusia bermacam-macam dan tidak

semua perubahan tingkah laku tersebut termasuk dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut Sugihartono (2007: 74) menjelaskan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar memiliki ciri-ciri perubahan secara sadar, perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan tidak bersifat sementara, perubahan dalam belajar

Sekolah merupakan sebuah lembaga formal pendidikan dan pembelajaran bagi siswa, pada mengenal berbagai peraturan, adat istiadat, tingkah laku, keterampilan dan kecakapan hidup serta bagaimana cara bersikap serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu guru juga harus mempraktekkan metode-metode yang telah dipelajari. Penggunaan metode yang tepat oleh guru merupakan cara yang efektif untuk mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran secara jelas. Seperti yang telah diuraikan di atas dalam memilih metode mengajar yang tepat, seorang guru juga harus memperhatikan kondisi siswa karena sebagai guru yang setiap harinya berhadapan dengan sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru harus dapat memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar, antara perubahan tingkah laku satu memiliki hubungan dengan perubahan tingkah laku yang lain

lembaga pendidikan formal ini anak mulai

Pembelajaran melalui teknik pemberian “*reward*” lebih menarik minat siswa, siswa lebih antusias dan lebih bergairah dalam belajar, karena merasa dilibatkan di dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat sewaktu siswa melakukan pengamatan gambar dan pembacaan wacana. Dengan adanya bimbingan dari guru (berupa pertanyaan-pertanyaan) yang terus menerus dan berkesinambungan selama siswa melakukan pengamatan, dapat mendorong siswa untuk menemukan konsep akhir (SIMPULAN) dari hasil pengamatan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

A. KAJIAN TEORI

1. Hakekat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah

proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Eveline Siregar (2012: 4), ada beberapa pendapat tentang belajar

- a. W.H Burton , belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya
- b. Ernest R Hilgard, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan
- c. H.C. Witherington, belajar adalah suatu perubahan kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap,

kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.

- d. Gage Berlinger , belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.
- e. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan itu terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Dengan memahami SIMPULAN diatas, setidaknya belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan

(*psikomotor*), maupun nilai dan sikap (*afektif*)

- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil belajar yang optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip belajar yang dikemukakan oleh Fiiibeck dalam Eveline Siregar dan Hartini Hara (2012: 14) sebagai berikut:

- a. Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
- b. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah

pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.

- c. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna pada siswa .
- d. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- e. Belajar mengrealisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- f. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- g. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.

- h. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
- i. Ketrampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari ketrampilan dasar yang lebih sederhana.
- j. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya

Menurut Kimble belajar adalah perubahan yang relatif permanen didalam *behavioral practice* (praktik yang diperkuat), senada dengan hal tersebut Mayer menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relative permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman, menurut Bell-gredler belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), ketrampilan (*skills*) dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan. Menurut Gagne belajar merupakan sebuah system yang didalamnya terdapat berbagai unsure yang saling terkait sehingga menghasilkan

perubahan perilaku. Karwono , Mulrasah Reni (2012;13)

Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperlukan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2011: 4)

Tujuan belajar ada 3 yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir anak didik/siswa akan diberi pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.
2. Penanaman konsep dan ketrampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu ketrampilan .
Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani dan rohani

ketrampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental atau perilaku anak didik tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer values, oleh karena itu guru tidak sekedar pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, sehingga untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (*kognitif*)

- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*afektif*)

- c. Hal ihwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (*psikomotorik*).

Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan pragmatic terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Ciri belajar adalah perubahan, seseorang dikatakan sudah belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahumenjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan, berarti sebenarnya proses belajar belum terjadi. Jadi belajar adalah proses untuk berubah, dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya.

Menurut Slameto (2010 : 3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam proses belajar adalah :

- a. Perubahan secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup seluruhaspek tingkah laku

Menurut Nawawi Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu Ahmad Sutanto (2013: 5)

Menurut Bloom dalam Agus Supriyono (2013: 6) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan) *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima),

responding (memberikan respon) *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual.

SIMPULANNya Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru yang terjadi karena interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, Sedangkan pengertian hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, dimana hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotik dan dapat dijadikan indikator seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau dapat juga disebut pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan

atau mengaitkan pokok bahasan pada minimal dua pokok mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Kemendikbud (2013: 7) mengemukakan:

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Prastowo (2013: 223) “pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”. Pendapat lain dikemukakan Mulyasa (2013: 170) “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran

yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik.

Dengan pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang

optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain. (Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, 2014 : 18)

b. Landasan Pembelajaran

Tematik

Landasan pembelajaran tematik menurut pendapat Majid (2014: 87-88) meliputi :

1) Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suara yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experience*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui

interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang mudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus.

2) Landasan psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepadasiswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

3) Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap siswa pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 Sebagai perubahan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan. Diatur dalam PERMENDIKBUD Nomor 65 Tahun 2013 tentang “Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah” yang menyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDL/Paket A

disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

c. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik. Menurut Majid (2014: 89-90) karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

- (1) berpusat pada siswa
- (2) memberikan pengalaman langsung
- (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- (5) Bersifat fleksibel.
- (6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakteristik

pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered) artinya siswa lebih banyak berperan aktif dan menempatkan dirinya sebagai objek belajar. Sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Yaitu memberi kemudahan kepada siswanya

dalam melakukan aktivitas belajar.

Karakteristik pembelajaran tematik yang kedua yaitu memberi pengalaman langsung. Artinya dalam pembelajaran tematik siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sehingga dapat digunakan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, artinya dalam pembelajaran tematik menampilkan materi materi yang dikemas menjadi suatu tema atau topik tertentu dan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Bersifat fleksibel, artinya pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. bahkan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Karakteristik pembelajaran tematik yang terakhir yaitu memiliki prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, artinya siswa dalam

pembelajaran tematik dapat belajar sekaligus bermain dengan cara yang menyenangkan

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu : (1) kegiatan pembelajaran tematik sangat relevan dengan kebutuhan siswa. (2) berpusat pada siswa. (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. (4) kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan. (5) bersifat pragmatis. (6) fleksibel. (7) mengembangkan ketrampilan sosial siswa

d. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan

berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, menjadikan siswa lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

e. Prinsip-prinsip

Pembelajaran Tematik

Perubahan perilaku dari hasil proses belajar mengajar adalah sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya dilakukan secara sengaja. Kesempatan ini sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut ini:

- 1) Kesiapan, yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi, yaitu dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu.

3) Tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga faktor ini akan mendorong peserta didik dan pendidik untuk melakukan proses belajar mengajar, karena dengan adanya proses belajar mengajar peserta didik akan mengalami atau memperoleh kematangan pribadi. Untuk mencapai pribadi yang matang setiap individu manusia memerlukan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan melalui pembelajaran.

f. Fungsi dan Tujuan

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014:16).

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah : 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu. 2)Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas. 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.8) Budi pekerti dan

moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

g. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan di peroleh beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, Karen mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang

bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.

- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.³
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan

h. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan.

Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk

mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.

- 2) Persiapan harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesion dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

3. Teknik Pemberian *Reward*

a. Pengertian Pemberian *Reward*

Reward berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, ganjaran,

penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika siswa melakukan sesuatu yang baik. Menurut Djamarah (2008: 182), *reward* (hadiah) adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata.

Hadiah yang diberikan kepada orang lain berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi.

Menurut Slameto (2010: 171), *reward* merupakan suatu penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Menurut Ngalim Purwanto, *reward* adalah salah satu alat untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan. (Ngalim Purwanto, 2011 : 182)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward*

adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena telah berperilaku baik, mendapat hasil atau telah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik sehingga siswa senantiasa termotivasi untuk mengulang perbuatannya kembali.

b. Fungsi Dan Tujuan *Reward* Dalam Kegiatan Pembelajaran

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian reward adalah untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa harus melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri.

Menurut Arif (2002:128) pemberian hadiah atau *reward* sangat berarti bagi anak yaitu paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik.

Pemberian hadiah yang bersifat negatif dan positif sebagaimana yang diungkapkan arif adalah sebagai berikut:

- 1) Menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temanya dianggap lebih rendah.
- 2) Dengan pemberian hadiah membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.
- 3) Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh hadiah dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik (Arif, 2002: 128).

Pemberian hadiah adalah bentuk reinforcement atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi maka pemberiannya harus tepat dan disesuaikan dengan kondisi anak.

**c. Bentuk-Bentuk *Reward*
Dalam Kegiatan
Pembelajaran**

Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, (Djamarah, 2008: 124-134) yaitu:

1) Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

2) Penghormatan

Reward berupa penghormatan ada dua macam, yang pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan

ditampilkan dihadapan teman sekelas, termasuk satu sekolah atau mungkin dihadapan orang tua murid. Penghormatan kedua berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok diskusi.

3) Hadiah

Hadiah yang dimaksud disini adalah *reward* yang berbentuk barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, penghapus, dan sebagainya. *Reward* berupa hadiah disebut juga *reward* materil.

4) Tanda Penghargaan

Reward yang berupa tanda penghargaan disebut juga dengan *reward* simbolis. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, melainkan tanda penghargaan yang dinilai

dari segi kesan atau nilai kegunaannya.

Dari keempat macam reward tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam reward yang cocok dengan siswa, dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, jika hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan reward seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud reward dari pemberian *reward* itu.

Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan

kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai upaya meningkatkan hasil belajar tematik melalui teknik pemberian reward pada siswa kelas I.A SD Negeri Mekar Mukti 06 Kec. Cikarang Utara Kab. Bekasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yang terdiri dari empat komponen yaitu : Perencanaan, Tindakan/Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini terdiri dari : 1) Observasi, ialah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti dan teman sejawat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yang merupakan sumber data, yaitu aktivitas guru dan aktivitas murid. 2) Tes Proses ialah suatu teknik pengumpulan data yang diberikan guru untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan murid.

C. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan pada siswa di kelas I.A SD Negeri Mekar Mukti 06 Cikarang Utara secara keseluruhan sudah tuntas belajarnya. Walaupun masih ada kekurangan yang menjadi bahan refleksi serta revisi yang dapat

digunakan pada saat proses pembelajaran sebenarnya.

Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya, masih ada kekurangannya yaitu angka pada soal yang dibuat guru terlalu menyulitkan siswa, sehingga hasilnya belum maksimal yaitu Dari analisis data ketuntasan belajar siswa, terdapat 16 orang siswa (47,1 %) yang telah tuntas, sedangkan 18 lainnya (52,9 %) belum tuntas.

Pada siklus II, dari data ketuntasan belajar siswa, terdapat 26 orang siswa (76,5 %) yang telah tuntas, sedangkan 8 lainnya (23,5 %) belum tuntas. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan diagram, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes pembelajaran tematik integratif dengan penerapan teknik pemberian reward sudah tergolong baik. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II rata – rata sudah baik.

Penelitian ini yang semula direncanakan tiga siklus, akan tetapi setelah pelaksanaan penelitian berlangsung hanya sampai siklus II, karena pada siklus II ketuntasan belajar siswa sudah terlihat. Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah

yaitu apakah melalui teknik pemberian reward dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan bagaimanakah kreativitas belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Pembelajaran dengan penerapan teknik pemberian *reward* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan teknik pemberian *reward* , adanya peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I sampai siklus II.

D. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teknik pemberian *reward* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1.A SD Negeri Mekar Mukti 06 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
2. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya, masih ada kekurangannya yaitu angka pada soal yang dibuat guru terlalu menyulitkan siswa, sehingga hasilnya belum maksimal yaitu Dari analisis data ketuntasan belajar siswa, 16 orang siswa (47,1 %) yang

telah tuntas, sedangkan 18 lainnya (52,9 %) belum tuntas. Pada siklus II, dari data ketuntasan belajar siswa, terdapat 26 orang siswa (76,5 %) yang telah tuntas, sedangkan 8 lainnya (23,5 %) belum tuntas. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

3. Pembelajaran dengan penerapan teknik pemberian *reward* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan teknik pemberian *reward*, adanya peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I sampai siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, 2014. *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineksa Cipta.
- Armai Arif, 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Diknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineksa Cipta.
- Hamalik,Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ngalim, Purwanto M. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Santrock. J. W. 2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010